

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, dan “cara.”²⁰ Menurut Gunawan, secara bahasa strategi diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara.²¹ Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan²². Ramli Maha berpendapat “Strategi adalah cara menata potensi (subjek didik, pendidik, pihak terkait lainnya yang di anggap potensial) dan sumber daya (sarana atau prasaranaa dan biaya) agar memperoleh hasil pembelajaran secara efesien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.”²³ Menurut Imam Makruf strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai

3

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)*, hlm.

²¹ Gunawan, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), hlm. 86

²² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 4

²³ Ramli Maha, *Perancangan Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry, 2000), h.156

sasaran khusus.

Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dalam pembelajaran tahfizh Al Qur'an, strategi sebagai pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁴ Jadi strategi yang penulis maksud adalah suatu cara dan usaha dalam menghafal Al-Qur'an agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Untuk mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi tersebut antara lain:

a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup jika dengan sekali proses menghafal saja dan kemudian orang tersebut akan langsung hafal dengan baik. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah dilepas dari pada unta yang mudah lepas dari pada unta yang diikat. Untuk masalah tersebut perlu adanya pengulangan ganda dalam hafalan, misal jika malam sudah hafalan, maka pagi harus di ulang kembali hafalan tersebut agar hafalan lebih melekat.

²⁴ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang : Need's Press, 2009), h. 127.

Karena posisi tingkat kemapanan suatu hafalan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang sudah dihafalnya, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Semakin banyak pengulangan maka akan semakin melekat hafalan Al-Qur'an tersebut.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya seorang penghafal cenderung menghafal karena ingin cepat selesai ataupun ingin hafalannya semakin bertambah banyak. Namun pada kenyataannya jika hal itu dilakukan maka hafalan itu tidak akan ada artinya dan tidak melekat pula dalam ingatan. Ayat Al-Qur'an tidak semuanya mudah untuk dihafalkan, ada beberapa ayat yang sulit dihafal bahkan ada beberapa ayat yang hampir sama tapi tidak serupa. Karena itulah dalam menghafal perlu ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkan, terutama ayat yang panjang serta ayat yang hampir sama tapi tidak serupa. Oleh karena itu hendaknya seorang penghafal tidak beralih pada ayat lain jika ayat sebelumnya belum dapat diselesaikan, dan hendaknya tetap melakukan pengulangan pada ayat sebelumnya sebelum melanjutkan pada ayat selanjutnya, agar hafalan tersebut melekat dalam angan.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

Untuk mempermudah prosesnya, maka hendaknya memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an Pojok*. Adapun ciri dari mushaf ini yaitu:

- 1) Setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf ini, maka penghafal akan lebih mudah dalam menghafal ayat-ayat. Dalam hal ini apabila sudah menghafal mendapat satu muka hafalan sebaiknya, melanjutkan dengan mengulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang dihafalkannya itu. Sampai seterusnya hingga hafalan menjadi lancar dan tertib.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf

Tidak ada keseharusan menggunakan satu jenis mushaf, mushaf model lain pun boleh. Hanya saja jika mushaf tidak berganti maka, pola hafalan tidak akan berubah. Tetapi jika mushaf berganti-ganti maka pola hafalan akan berantakan karena mushaf Al-Qur'an yang dipakai pada proses hafalan tidak sama pada saat

menghafalkannya. Oleh karena itu akan lebih baik jika penghafal menggunakan satu mushaf Al-Qu'an saja.

e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya²⁵

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalkannya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal. Pemahaman tersendiri mengenai arti, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat akan lebih memberi arti bagi penghafal. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasanya akan lebih banyak mendapat kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal maupun penguasaan dalam bahasa arab. Dengan cara ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak terserap oleh penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz dan struktur bahasa diantara ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an banyak terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

Banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa

²⁵ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 58

itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:²⁶

- 1) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang mempunyai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.
- 2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk dan sebaliknya.
- 3) Adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau empat bahkan lima ayat atau lebih ayat yang serupa di dalam Al-Qur'an

²⁶ Kholidul Imam, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen)*..., hlm. 29

g. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan secara terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yaitu mengulangi kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional Pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

- 1) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah

terlanjur mengendap akan terbentuk pola hafalan yang salah dan sulit diluruskan.

- 2) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru. Hafalan yang di tasmi'kan, atau di perdengarkan/ disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada selain pengampu.

Dengan demikian pertemuan dengan pengampu akan sangat membantu hafalan dan hafalan akan terbentuk dengan baik.

B. Tinjauan Tentang Menghafal Al - Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan al-hafidz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Dalam *terminology*, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Hafal adalah usaha terus-menerus dan berulang - ulang untuk meresapkan kedalam pikiran dengan sengaja dan sadar serta sungguh-sungguh agar selalu ingat, sehingga dapat mengungkapkan

kembali diluar kepala.²⁷ Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengelola informasi.²⁸

Al-Qur'an berasal dari kata bahasa Arab yaitu qaraa-yaqrau-quraanan yang berarti membaca, bacaan, mengumpulkan dan menghimpun. Kata Al-Qur'an menurut bahasa artinya bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw dengan perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir, dan yang membacanya termasuk ibadah.²⁹ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Al-Qur'an selama ini dikenal sebagai mukjizat dan bukti kebenaran Rasulullah SAW, sebagai utusan Allah yang di sampaikan oleh malaikat Jibril.³⁰ Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat pertama

²⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet 3, h.381

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.63

²⁹ Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 1.

³⁰ Syamsyudin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur'an Terjaga Kemurniannya?*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 1

kali karena balagh dan fasahahnya, susunan kata-kata dan kalimatnya yang sangat indah dan mempesona.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT. yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT. untuk setiap manusia banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Furqon ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

Artinya: “ Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqon (AlQur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad, agar dai menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).” (Q.S. Al-Furqon: 1)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al Qur'an merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam menghafalkan semua surah dan ayat yang ada didalamnya sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf Ustmani. Dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas dengan maksud untuk beribadah, mengingat dan mendapat ridlo Allah SWT. dengan mengucapkan dan mengungkapkannya secara lisan.

2. Manfaat menghafal

- a. Al-Qur'an memuat sekitar 77.439 kalimat. Jika menghafal Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti ia sudah menghafal banyak sekali kosakata bahasa Arab.
- b. Di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengan demikian, dengan menghafal Al-Qur'an ia banyak mengetahui kata-kata hikmah.
- c. Dalam al-Qur'an banyak dijumpai *uslub* (idiom) atau *ta'bir* (ungkapan) yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh "*dza'iq arabi*" (citra sastra) yang fasih untuk kemudian menjadi sastrawan Arab, perlu menghafal banyak kata-kata atau *uslub* Arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat di dalam al-Qur'an.
- d. Al-Qur'an merupakan kitab yang indah . Setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Ketika Shalat, dia termasuk di antara orang-orang yang paling dahulu sampai ke masjid.³¹
- e. Hafalan al-Qur'an membuat orang dapat berbicara

³¹ Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), h. 31-39.

dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membahas suatu masalah.

- f. Memperkuat daya nalar dan ingatan. Orang yang terbiasa menghafal al-Qur'an akan mudah menghafal hal-hal lain selain al-Qur'an. Banyak anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman lain yang tidak menghafal al-Qur'an.³²

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip fardlu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam As-Suyuti dalam kitabnya, *Al-Itqan*, mengatakan: “Ketahuilah. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardlu kifayah bagi umat.”³³

Dari ungkapan diatas sudah jelas bahwa menghafal Al-

³² Nurul Qomariah, Mohammad Irsyad, 2016, *Metode Cepat...*, h. 11-12.

³³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: GEMA INSANI, 2008), hal.

Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah. Apabila sebagian dari anggota masyarakat melaksanakannya maka gugurlah kewajiban yang lain. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seseorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrowi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mudah mendapat syafa'at di hari kiamat kelak.

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW.: "Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala, kecuali dengan mengamalkannya."

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat

memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika AlQur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum lainnya.”*

5. Kaidah Menghafal Al-Qur'an

a. Niat yang Ikhlas

Segala sesuatu akan terasa ringan jika disertai dengan niat yang ikhlas. Hal pertama yang wajib kita lakukan dan berpengaruh besar pada keberlangsungan hafalan kita adalah mengikhlaskan niat.³⁴ Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah perkara yang sulit dilakukan, tapi jika dari awal sudah ditanamkan niat yang ikhlas, maka menghafal Al-Qur'an akan terasa mudah dan dimudahkan oleh Allah SWT.

b. Mempunyai Kemauan Yang Kuat

Apabila menghafal Al-Qur'an di awalnya tidak disertai dengan kemauan yang kuat dari diri sendiri maka, hafalan tersebut akan terasa sulit. Tetapi ada juga yang dalam prosesnya karena keterpaksaan, tapi lama kelamaan akan terbiasa dan

³⁴ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2017), hal. 59-62

merasakan nikmatnya menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itulah kemauan yang kuat sangat di perlukan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

c. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya berusaha membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentaddaburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Dalam hal ini, seorang penghafal Al-Qur'an secara tidak langsung akan dapat memahami dan mengambil kandungankandungan ayat-ayat yang dibaca. Dengan adanya proses menghafal, seorang penghafal akan dapat membaca dengan lancar dan benar ayat yang telah dihafalkannya dengan baik dan benar, maka ia akan tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya.³⁵

Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kesungguhan. Termasuk disiplin dan istiqomah dalam setiap penambahan hafalan disetiap harinya. Jika ia disiplin dan istiqomah dalam hafalannya maka akan mempermudahnya dalam menambah hafalannya secara teratur. Karena jika ia tidak disiplin dan istiqomah maka, hafalan tidak akan selesai dan hafalannya akan

³⁵ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an ...*, hlm. 20

kacau dan berantakan.

d. Talaqqi Kepada seorang Guru

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur. Guru yang menerima haruslah seorang hafizh al-Qur'an yang telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru hafizh hendaknya juga mengetahui silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak boleh mempercayakan hafalannya kepada dirinya sendiri, melainkan harus dengan tekun menyetorkan hafalannya kepada seorang hafizh lain atau dengan mencocokkannya dengan mushaf, sekalipun dia itu termasuk orang hafizh yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan bacaan, dan adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan tersebut tanpa sadar selalu diulang secara terus-menerus.

e. Berakhlak Terpuji

Akhlak adalah cerminan hati dari seseorang. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki akhlak yang baik.

Karena dalam proses menghafal seorang penghafal Al-Qur'an ada keterlibatan dengan Allah di dalamnya.³⁶

6. Tahapan Menghafal Al-Qur'an

a. Membenarkan Pengucapan dan bacaan Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an harus fasih, lancar, dan benar dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Minimal sebelum menghafal Al-Qur'an ia sudah khatam mengajji Al-Qur'an secara bin nadzar (melihat mushaf) kepada seorang guru ahli. Sebelum menghafal Al-Qur'an alangkah baiknya seorang penghafal membaguskan bacaan (*tahsin*). *Tahsin* dapat dilakukan dengan banyak membaca Al-Qur'an atau dengan *sima'i* dari kaset murottal secara berulang ulang atau dengan seseorang yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya dan hafalannya. Karena dengan begitu akan lebih mudah ditangkap dan dipelajari.

b. Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an

Hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an menggunakan satu macam mushaf Al-Qur'an saja. Hal ini dilakukan karena setiap bentuk dan letak ayat dalam mushaf Al-Qur'an berbeda-beda. Jika menggunakan satu mushaf saja maka akan melekat di hati jika sering melihat dan membacanya, sehingga akan lebih

³⁶ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ..., hal. 32-33

memudahkan mengingat. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an berganti - ganti mushaf yang dalam proses menghafal, maka hafalannya pun bisa saja menjadi berbeda-beda. Hal tersebut tentu akan mempersulitnya dalam menghafal.

c. Usia yang tepat

Usia yang tepat dalam menghafal akan sangat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an seseorang. Usia 5 tahun hingga kira-kira 20 an tahun adalah usia yang cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang masih dalam keadaan yang paling baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang sudah tua masih bisa menghafal Al-Qur'an, meski dalam menghafal akan merasa lambat dan kesulitan.

d. Memilih waktu dan tempat yang kondusif untuk menghafal

Menentukan waktu untuk yang baik untuk menghafal akan mempermudah dalam menghafal. Karena jika suasana tidak nyaman maka tidak akan bisa berkonsentrasi. Diantara waktu-waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam terakhir atau ba'da subuh. Pada waktu itu suasana masih tenang, sehingga hafalan lebih cepat masuk. Meski dua waktu di atas sangat baik, akan tetapi waktu dan tempat yang paling baik bagi penghafal tentunya penghafal sendiri yang tau, karena

setiap orang berbeda-beda.³⁷

7. Faktor yang Menghambat dan Cara Pemecahannya

Menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan berat, tidak semudah yang di bayangkan. Proses menghafalnya pun dibutuhkan tekad yang kuat serta waktu yang cukup lama. Dalam proses menghafal al-Qur'an banyak rintangan dan faktor yang dapat menghambat. Berikut ini faktor-faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Mudah lupa

Lupa adalah sifat yang manusiawi dan alami dari diri manusia. Lupa bisa terjadi kepada siapa saja, akan tetapi jangan biarkan lupa menjadi alasan untuk malas mengulang hafalan. Lupa bisa terjadi karena memang keteledoran atau memang murni lupa. Lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal itu bisa disebut manusiawi jika hafalan yang dilupanya hanya satu sampai 2 ayat, meski sudah diulang berkali-kali. Lupa yang terjadi karena keteledoran adalah sumber dari penghafal itu sendiri. Seperti malas mengulang hafalan, mengira bahwa hafalan itu tidak akan hilang karena sudah dihafal diluar kepala.

Adapun cara mengatasinya adalah dengan mengulang-ulang hafalan (muroja'ah hafalan) yang sudah di hafal maupun

³⁷ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 59-62

yang baru dihafalkan supaya tidak mudah lupa. Semakin diulang-ulang ayat hafalannya, semakin besar pula kekuatan hafalan yang dimilikinya dan bertambah pula kelancaran bacaannya.³⁸ Oleh karena itu orang yang menghafal Al-Qur'an dituntut untuk selalu mengulang hafalan Al-Qur'an setiap harinya.

b. Banyak ayat serupa tetapi tidak sama

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Dalam arti mengenai peristiwa awal sama, atau dalam ayat pertama sama, tapi pada pertengahan atau akhir berbeda. Atau bisa juga diakhir ayat dan pertengahan sama tapi di awal berbeda. Adapun cara mengatasinya ialah bisa dihitung dahulu ayat yang serupa tersebut, di surat apa ayat berapa, kemudian ditulis di buku lalu dibandingkan dengan ayat yang serupa tersebut. Atau bisa digarisbawahi ayat yang serupa tersebut.

c. Banyak Fikiran

Banyak fikiran adalah kondisi dimana seseorang sedang tidak fokus dan memikirkan banyak hal dalam satu waktu tertentu. Misal memikirkan tugas yang belum selesai, pekerjaan baru selesai datang lagi pekerjaan baru yang dituntut untuk

³⁸ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 66-67

selesai cepat. Jika hal ini terjadi kepada seorang penghafal Al-Qur'an tentu akan sangat mengganggu. Cara mengatasinya seseorang itu harus bisa fokus. Keadaan fokus ini sangat dibutuhkan untuk seorang penghafal Al-Qur'an, karena jika ia bisa fokus pada Al-Qur'an maka yang ada dalam pikirannya adalah mengenai Al-Qur'an yang meliputi tahsin tilawah Al-Qur'an, tadabbur maknanya, tata bahasa nahwu sharafnya, tajwidnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Fokus dalam artian tetap diimbangi dengan pengulangan pembacaan ayat yang sudah dihafal, bukan hanya diingat dalam pikiran saja.

d. Gangguan Lingkungan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an diusahakan untuk mencari lingkungan yang dapat mendukung kita untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an. Baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.³⁹ Karena lingkungan itulah yang menjadi faktor pendukung terlaksananya proses hafalan Al-Qur'an.

8. Memelihara Hafalan Al-Qur'an

Setelah penghafal Al-Qur'an menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya (khatam 30 juz), mulai dari surah Al-Fatihah sampai

³⁹ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 68

surah An-Naas maka, langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah menjaga hafalan tersebut supaya tetap melekat dalam ingatan. Nabi Muhammad SAW. mengisyaratkan bahwa penghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya ke binatang yang ada didepannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula. Begitu pula pada orang yang menghafal Al-Qur'an, kalau pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafalnya saja, sedang materi yang sudah dihafalkan ditinggalkan, maka sia-sia karena hafalannya itu bisa lupa atau hilang.⁴⁰

a. Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 Juz

1) Takrir (mengulang) sendiri

Takrir yaitu mengulang hafalan atau melakukan *tasmi'* terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk men takrir hafalannya. Jika hafalannya baru setidaknya ditakrir paling tidak sehari 1 kali atau 2 kali dalam waktu seminggu. Begitu juga dengan hafalan yang lama. Hal ini dilakukan supaya hafalan yang lama tidak lupa meski ada hafalan

⁴⁰ Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, hal. 67

tambahan yang baru.

2) Takrir dalam Sholat

Ketika sholat seorang penghafal bisa memanfaatkan hafalan Al-Qur'annya untuk bacaan dalam sholat. Baik sebagai imam atau ketika sholat sendiri. Selain menambah keutamaan hal itu juga bisa menambah kemantapan hafalan.

3) Takrir Bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir secara bersama-sama bisa dengan satu teman atau lebih. Dalam hal ini, bisa dilakukan takrir secara bergantian dengan temannya, yang satu membaca dan yang lainnya mendengarkan/ menyimak.⁴¹

4) Taqrir dihadapan Guru

Seorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu berhadapan dengan seorang guru untuk takrir hafalan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan yang baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya; apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan

⁴¹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, hlm. 68

takriri dua puluh halaman (1juz) setiap hari.⁴²

b . Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 Juz

1) Istiqomah takrir Al-Qur'an di dalam sholat

Yang dimaksudkan dengan istiqomah takrir Al-Qur'an dalam sholat adalah takrir dalam sholat wajib maupun sholat sunnah memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah Al-Baqarah sampai surah An-Nas secara berurutan sesuai yang ada didalam mushaf Al-Qur'an.

2) Istiqomah takrir Al-Qur'an di luar shalat

- a) Khatam seminggu sekali
- b) Khatam dua minggu sekali
- c) Khatam sebulan sekali
- d) Sering mengikuti sim'an/tasmi'
- e) Mengikuti perlombaan/ Musabaqoh Hifdzil Qur'an

C. Tinjauan Tentang Santri

1. Tinjauan tentang Santri

Santri adalah murid / pelajar yang sedang mengikuti pembelajaran di suatu tempat untuk menimba ilmu agama. Santri juga

⁴² Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, hlm. 68

harus rela meninggalkan tempat tinggalnya serta jauh dari orang tua dan menetap di sebuah lembaga yang biasanya disebut dengan pondok Pesantren. Dalam hal ini menurut Syeikh Az- Zarmuji bahwa syarat seseorang menuntut ilmu adalah:⁴³

- a. Cerdas
- b. Semangat
- c. Bersabar
- d. Memiliki bekal
- e. Petunjuk atau bimbingan guru
- f. Waktu yang lama

Bagi seorang muslim mencari ilmu hukumnya adalah wajib. Dan tidak ada yang menolak mengenai hal tersebut. Dengan keberadaan ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama akan membuat seorang muslim menjadi semakin cerdas dalam menangkap sebuah realitas dan menjadikan ilmu sebagai sebuah sikap untuk membentuk insan kamil.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di Pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:

⁴³Syeikh Az- Zarmuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009),

1. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus Pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

2. Santri kalong

Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak menetap di dalam Pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di Pesantren.⁴⁴

Pada dasarnya santri mukim maupun santri kalong sama saja, sama-sama mempelajari ilmu di dalam Pesantren. Hanya saja tempat tinggal santri yang membedakan. Jika santri yang mukim melaksanakan berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren, tetapi jika santri kalong ke Pesantren hanya untuk menimba ilmu agama.

Jadi santri adalah peserta didik yang menimba ilmu serta mendalami agama Islam di pondok Pesantren. Di dalam Pesantren santri bukan hanya belajar mengenai ilmu agama, tetapi juga melaksanakan kegiatan lainnya yang ada di pesantren, seperti Diba', muhadloroh, dan kegiatan lainnya. Santri juga mempelajari Al-Qur'an

⁴⁴ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 52

guna melancarkan dalam membacanya dan santri juga di beri pembelajaran mengenai akhlak yang baik dan terpuji.

D. Tinjauan Tentang Pesantren

1. Sejarah Perkembangan Pesantren

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 M. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabungkan, sehingga disebut dengan pondok pesantren.⁴⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pesantren berasal dari kata pe-“santri”-an, di mana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa. istilah pondok sendiri berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut dengan nama “*dayah*”. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki lima elemen penting yaitu pondok tempat menginap, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai sarana ibadah

⁴⁵Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hal. 16-1742

dan pusat kegiatan pesantren, kyai sebagai tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari segi agama, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.⁴⁶

Kelima elemen pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang memiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren namun, posisi kyai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren. Bahkan kebesaran nama sebuah pesantren juga sangat ditentukan oleh kebesaran nama/kharisma sang kyai sebagai pemimpin.⁴⁷ Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia Pesantren. Telah banyak pula pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, kendatipun di sana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif.

Memasuki era 70-an pesantren cukup signifikan mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah *rural* (pedesaan), *sub urban* (pinggiran kota), maupun *urban* (perkotaan). Selain itu terlihat pada pesantren adanya tingkat

⁴⁶Imam Syafe'i, Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, 2017

⁴⁷ Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren...*, hal.18

keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai/ulama.⁴⁸ Pesantren mulai berbenah diri dengan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan sistem pendidikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam aspek kurikulum yaitu dengan masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Terjadinya perubahan sistem pembelajaran dengan sistem klasikal yang menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah.

2. Pembelajaran di Pesantren

Secara umum dalam pendidikan pesantren itu memiliki karakteristik yang khas, diantaranya adalah di pesantren itu ada kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Sementara metode yang digunakan adalah sorogan dan bandungan. Adapun sifat pembangunan pesantren adalah pedesaan dan sederhana. Dan terbentuknya pesantren tidak lepas dari tujuan untuk membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian islam dengan ilmu agamanya, ia sanggup menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya, serta mempersiapkan para santri untuk menjadi alim dalm ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta

⁴⁸Imam Fuadi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Tulunggaung Press,2014), hal. 376

mengamalkannya dalam masyarakat di mana dia hidup dan bertempat tinggal.

Pendidikan pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, seperti sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan sorogan. Pembelajaran seperti ini hampir di jumpai di pesantren. Gambaran umum kegiatan pembelajaran di pesantren itu dimulai pada pagi hari setelah shubuh, para santri melakukan pekerjaan rumah tangga untuk kyai, seperti membersihkan halaman, mengerjakan sawah dan sebagainya. Setelah itu baru diberi pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di pesantren itu sendiri.

Di pondok Pesantren selain mengembangkan aspek pokok yaitu pendidikan Islam dan dakwah, juga mengembangkan hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan.

3. Fungsi dan tujuan Pesantren

Fungsi Pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas Pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif jauh bagus dibanding dengan masyarakat yang jauh dari

Pesantren. Hal ini tidak lepas dari peran Pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesanpesan agama.

Jaringan (*network*) Pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada Pesantren tertentu. Hubungan-hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan kualitas dan kuantitasnya di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus keahlian, untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan Pesantren.

Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian serta mau membagi ilmunya. Sedangkan tujuan umum Pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa kegamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Adapun tujuan khusus Pesantren menurut Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab.⁴⁹

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran - ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga ,t.t), hal. 4-7

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu sebagai pembandingan penelitian ini diantaranya:

1. Leny Febriyana dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode hafalan Al-Qur’an pada santri putri tahfizh Al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo ialah *Thariqatu Takriry al-Qiro’ati al-Juz’i*, *Thariqatul al-Tadabburi*, dan *Thariqatul al-Jumlah*. Di Pondok Pesantren ini santri putri di beri kebebasan dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan santri. Kebanyakan santri putri tahfidz menggunakan metode *Thariqatu Takriry al-Qiro’ati al-Juz’i* yaitu menghafal Al-Qur’an dengan memulai membaca satu ayat yang di ulang-ulang beberapa kali sampai melekat dalam pikiran kemudian dirangkai ayat demi ayat dengan cara yang sama. Adapun faktor penghambat dalam hafalan santri putri yaitu, lupa dengan ayat yang sudah di hafal dikarenakan banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan dalam diri sendiri, dan adanya gangguan di dalam

lingkungan sekitar saat proses hafalan tersebut berlangsung. Solusi yang di berikan dalam mengatasi faktor tersebut adalah dengan niat yang benar dan ikhlas, dengan selalu mengulang (*takrir*) hafalan secara teratur, memotivasi diri sendiri, dan adanya lingkungan yang mendukung saat proses menghafal Al-Qur'an. Metode pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.⁵⁰

2. Penelitian Miftakhur Rohman (IAIN Salatiga, 2016) yang berjudul *"Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta"*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan metode yang diterapkan dalam tahfidzul Qur'an adalah metode sima'i. Di dalam penelitian ini tidak ada kekurangan yang jelas. Hal itu dibuktikan dari hasil pembelajaran yang selalu maksimal.⁵¹
3. Penelitian Linawati Retno Wulan (STAIN Salatiga 2016). Yang berjudul *"Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kab. Semarang"*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode tahfidzul Qur'an yang digunakan di

⁵⁰ Leny Febriyana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, (UIN Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

⁵¹ Miftakhur Rohman, *"Penerapan Metode Sima'I dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta"*. Rohman (IAIN Salatiga, 2016)

SMP IT adalah metode ummi. Tujuan metode ini untuk mempermudah siswa yang menghafal dan membangun generasi Qur'ani. Hasil penggunaan metode ini cukup baik, ini dibuktikan dengan prestasi lomba yang diikuti oleh siswa.⁵²

Berdasarkan penelitian diatas, penulis ingin memaparkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, satu titik yang membedakan adalah fokus kajian serta tempat dari penelitian ini, yaitu Strategi Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri.

⁵² Linawati Retno Wulan, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kab. Semarang". (STAIN Salatiga 2016).